

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan suatu kepastian yang akan dialami oleh manusia. Kematian tidak mengenal kekayaan, jabatan, kondisi bahkan seringkali kematian datang secara tiba-tiba, tanpa disadari manusia ada yang pergi meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Kematian datang tanpa diundang, atau tidak dapat disogok dengan kekayaan yang manusia miliki. Sekuat apa pun manusia ia tidak akan pernah dapat menghindari dari kematian, sebab kematian merupakan bagian dari kehidupan. Kematian juga merupakan satu-satunya jembatan untuk manusia berpindah tempat dari yang fisik ke alam roh yang tidak kelihatan.

Sedih ketika ditinggalkan oleh kekasih menjadi wajar bagi semua manusia. Hilang harapan karena ditinggalkan suami atau istri yang menjadi kekuatan dalam rumah tangga, putus asa karena ditinggalkan orang yang dicintai, semuanya menjadi wajar bagi manusia. Namun sering manusia tidak pernah memikirkan tentang kehidupannya di balik kematian orang yang dianggap yang kuat, yang dapat diharapkan, yang dicintai bahkan diandalkan dalam hidupnya. Untuk menjawab pertanyaan ini harus membaca semua teori tentang kehidupan di balik kematian.

Dalam Perjanjian Baru mengajarkan bahwa orang-orang yang telah mati akan dibangkitkan pada waktu kedatangan Kristus kedua kali. Ketika mendengar akan ungkapan ini pasti muncul pertanyaan! Di mana mereka yang telah meninggal selama kurun waktu antara kematian mereka dan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali? Atau dengan kata lain di mana mereka menunggu selama kurun waktu tersebut.

Wajar untuk berpikir bahwa mereka berada di suatu tempat di dalam priode antara kematian mereka dan kedatangan yang kedua kali, untuk membangkitkan mereka. Calvin berpendapat bahwa bagi orang-orang percaya masa antara adalah masa sukacita dan pengharapan atau dengan kata lain, masa di dalam sukacita itu, belum sepenuhnya dan belum sempurna

Jadi konsepsi ini secara keseluruhan menyatakan keadaan orang-orang mati dalam masa antara kematian mereka dan kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang

kedua kali. Bahwa sekalipun mereka menunggu dalam kurung waktu sementara untuk penghakiman tetapi mereka sedang menunggu di dalam suatu kondisi tertentu, jika dicermati kalimat ini kondisi yang dialami bisa berbicara soal kebahagiaan atau penderitaan, oleh sebab itu harus diselidiki yang lebih pasti menurut Akitab kita yakini sebagai pembuktian kebenaran yang murni mutlak dengan utuh dalam menyatakan suatu kebenaran.

Menurut Erikson (1985: 505), perbedaan pemahaman tentang dunia orang itu terjadi karena secara relatif Alkitab tidak banyak memaparkan doktrin tentang “intermediate State” atau dapat dikenal dengan “masa antara” dan perbedaan itu ada karena perbedaan pemahaman teologis. Jadi dalam kutipan tersebut dapat membuka pengertian penulis bahwa perbedaan pemahaman itu terjadi karena cara pandang teologia yang tidak sama. Oleh karena itu, untuk dapat mengarahkan umat manusia kepada pemahaman yang benar penulis akan lebih mendalami dalam ilmu eskatologi yang secara khusus berbicara tentang dunia orang mati yang diyakini oleh orang kristen dan yang tertulis dalam Alkitab. Yang secara khusus tertuju pada injil Lukas 16:19-31.

Berkaitan dengan upacara kematian, menurut Koentjraningrat (1989:67) di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara pun merupakan suatu perwujudan dan religi atau agama yang memerlukan studi analisis khusus. Sesuatu hal yang menarik dalam banyak upacara agama itu tetap ada, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud, atau doktrinnya itu berubah. Karena itu menurut Muhamad (2006: 49) dalam alam berpikir yang tertentu senantiasa dicoba dan diusahakan supaya hal-hal yang dimaksud, diingini, dikehendaki atau akan dikerjakan, ditransformasikan atau diberi wujud suatu benda, diberi tanda yang kelihatan, baik berupa langsung, maupun hanya menyerupai objek yang dikehendaki (simbol, benda yang magis, dan lain-lain).

Pendapat ahli di atas memberikan pemahaman bahwa setiap masyarakat memiliki pola anutan budaya yang berkaitan dengan sistem religi dan kepercayaan. Dalam proses upacara adat tertentu juga ditransformasikan dalam prosesi ritual tertentu entah dalam wujud suatu benda yang dipuja atau bahkan dinyatakan dalam kepercayaan dan keyakinan sebagai hal yang tabu atau patang dilakukan. Hal ini

yang sama juga dapat ditelusuri pada masyarakat adat di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur, khususnya jemaat Bet'el Sambet Kecamatan Toianas Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Dalam kepercayaan jemaat Bet'el Sambet, jika pelaksanaan upacara kematian dan penguburan dilaksanakan dengan benar akan berdampak positif bagi keluarga yang masih hidup dan orang yang mati. Arwah yang mati tidak akan mengganggu keluarga yang masih hidup dan bagi si mati akan mendapatkan kehidupan yang layak di seberang kubur. Selain itu, berbagai upacara dipahami sebagai ungkapan kasih sayang dan terima kasih dari keluarga atas kebaikan orang yang meninggal selama ia masih hidup. Sistem religi dan kepercayaan jemaat Bet'el Sambet terhadap kematian sebagai suatu peristiwa peralihan dari kehidupan yang lama di dunia ini kepada kehidupan yang baru juga, menghadirkan pola pikir dan keyakinan lain terhadap arwah orang yang telah mati.

Berdasarkan informasi awal diketahui dari nenek moyang kami bahwa sejak dahulu bila terjadi peristiwa kematian, jemaat berpesta pora 6-7 hari. Namun, sekitar tahun 1940-an kebiasaan mengkonsumsi makanan di rumah duka mulai hilang. Jemaat meyakini bahwa ada banyak faktor dalam makanan yang disajikan sehingga masyarakat enggan mengkonsumsinya. Atas dasar itu, maka pada saat peristiwa upacara kematian terjadi, ada jemaat yang mengkonsumsi makanan dan ada pula yang tidak mengkonsumsi makanan.

Latar belakang di atas merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji karena itu rancangan penelitian dengan judul: “ **Faktor-Faktor Penyebab Jemaat Tidak Mengkonsumsi Makanan Pada Upacara Adat Kematian (Studi di Jemaat Sambet Klasis Amanatun utara Kabupaten Timor Tengah Selatan)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi awal menentukan beberapa permasalahan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut:

- 1) Kebiasaan jemaat Bet'el Sambet tidak mengonsumsi makanan pada upacara adat kematian atau syukuran orang mati?

1.3 Pembatasan Masalah

Konteks penelitian ini secara khusus dibatasi pada faktor-faktor penyebab jemaat tidak mengkonsumsi makanan pada upacara adat kematian dengan spesifikasi studi jemaat Bet'el Sambet Klasis Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: faktor-faktor apakah yang menyebabkan jemaat tidak mengkonsumsi makanan pada upacara adat kematian?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab jemaat tidak mengkonsumsi makanan pada upacara adat kematian.

2) Manfaat

a. Manfaat Akademik

Sebagai informasi ilmiah bagi FKIP UKAW Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi khususnya mata kuliah budaya Lokal

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sumber informasi ilmiah bagi jemaat dan masyarakat setempat dalam memahami hakekat dan makna dari budaya dan adat istiadat dalam kaitan dengan peristiwa kematian.
- 2) Sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian lain yang hendak melaksanakan penelitian yang sejenis.
- 3) Sebagai masukan bagi jemaat Bet'el Sambet dalam memahami hakekat kebudayaan, adat istiadat dan agama yang masing-masing memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat.